TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Garuda, Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i1

MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF TEORI BELAJAR KOGNITIVISME JEAN PIAGET

Tri Wahyuni[1], Nurul Uswatun[2], Endang Fauziati[3]
Universitas Muhammadiyah Surakarta
triwahyuni112023@gmail.com

Abstract

The curriculum should need to be evaluated dynamically and periodically following the times, especially science and technology. The curriculum is also structured by taking into account the competencies needed by the community and graduates. The Free Learning Curriculum is one of the new policies of the Ministry of Education, Culture, Research and Technology of the Republic of Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) which is aimed at realizing an innovative learning process and following the needs of students (student-centered). This 21st century learning model requires students to achieve 4C skills, namely critical thinking, communication, collaboration, and creativity. This is very relevant to the implementation of Jean Piaget's cognitivism learning theory which argues thatlearning will be more successful if it is adjusted to the stage of cognitive development of students. So that students should be given the opportunity to conduct experiments with physical objects, which are supported by interactions with peers and assisted by insightful questions from the teacher.In addition, Jean Piaget's perspective on cognitivism learning theory is very relevant because independent learning emphasizes process rather than results. This is proven by the application of independent learning which emphasizes the learning process by building student character. The independent learning assessment is not only limited to ranking because it emphasizes that the talents and intelligence of students have different abilities according to their respective fields. It is known that in independent learning there is no Minimum Completeness Criteria. So it is in accordance with the learning theory of cognitivism which emphasizes the process rather than learning outcomes. This research uses descriptive qualitative method. The results of this study were obtained from a review of several literatures.

Keywords *: Merdeka Belajar, Kognitivisme, Jean Piaget*

Abstrak : Kurikulum hendaknya perlu dievaluasi secara dinamis dan berkala mengikuti perkembangan zaman terutama IPTEK. Kurikulum juga disusun dengan memperhatikan kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat dan lulusan. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan salah satu kebijakan baru Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) yang ditujukan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang inovatif dan mengikuti kebutuhan siswa (student-centered). Model pembelajaran abad ke-21 ini menuntut siswa untuk mencapai keterampilan 4C yaitu critical thinking, communication, colaboration, and creativity. Hal ini sangat relevan dengan

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

penenrapan pembelajaran teori kognitivisme Jean Piaget yang berpendapat bahwa belajar akan lebih berhasil jika disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitive peserta didik. Sehingga peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Selain itu, teori belajar kognitivisme perspektive Jean Piaget sangat relevan karena merdeka belajar mementingkan proses dibandingkan hasil. Hal ini terbukti dengan penerapan merdeka belajar yang menekankan proses pembelajaran dengan pembentukan karakter siswa. Penilaian merdeka belajar tidak hanya sebatas perankingan saja karena lebih menekankan bahwa bakat dan kecerdasan peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda sesuai dengan bidangnya masing-masing. Hal ini diketahui dalam merdeka belajar tidak ada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sehingga sangat sesuai dengan teori belajar kognitivisme yang menekankan proses dibandingkan hasil belajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini didapat dari kajian beberapa literatur. Hasilnya menjelaskan bagaimana relevansi kurikulum merdeka belajardalan perspektive teori belajar kognitivisme Jean Piaget.

Kata Kunci : Merdeka belajar, Kognitivisme, Jean Piaget

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara hukum yang mewajibkan seluruh warga negaranya untuk wajib menempuh pendidikan seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Pasal 31 ayat 1 "Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran". Dalam undang-undang tersebut sudah diatur mengenai pendidikan yang wajib ditempuh oleh seluruh warga negara. Pendidikan adalah proses dimana negara dan bangsa memelihara dan mengembangkan kesadaran diri individu (Bashori et al, 2020). Di dunia pendidikan dibutuhkan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pembelajaran pada umumnya dicirikan sebagai persiapan yang menyatukan dampak dan pengalaman kognitif, emosional untuk memperoleh, meningkatkan, atau membuat perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, nilai, dan pandangan dunia seseorang (Illeris, 2004., Ormrod, 1995). Pembelajaran bisa diartikan sebagai salah satu cara dalam menyampaikan materi kepada peserta didik dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget berpendapat bahwa perkembangan kognitif individu memiliki tiga dimensi, meliputi isi, struktur dan fungsi kognitif. Struktur kognitif adalah struktur mental yang terbentuk ketika seseorang mengasosiasikan dirinya dengan lingkungan tempat dia berada, dan fungsi kognitif adalah cara seseorang meningkatkan kemampuan intelektualnya (Nuryati & Darsinah, 2021).

Pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari teori pembelajaran salah satunya yaitu kognitivisme. Teori kognitivisme adalah teori yang menekankan proses pembelajaran dari pada hasil. Dapat dikatakan bahwa kognitif adalah bagian dari psikologi, yang meliputi perilaku kesehatan mental yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, memahami, memproses informasi, stabilitas dan kemauan, sehingga kognitif dapat diartikan sebagai psikologi dari. individu. informasi terkait adalah (Nuryati & Darsinah 2021). Teori pembelajaran kognitivisme tidak terlepas dari salah satu tokoh yang terkenal yaitu Jean Piaget. Beliau lahir pada tanggal 1989 di Neuhatel, Swiss. Ayahnya adalah seorang profesor dan ibunya seorang yang dinamis. Jean Piaget pada masa muda tertarik dengan dunia Biologi namun memasuki usia 21 tahun Jean Piaget telah menyelesaikan disertasi tentang moluska dan memperoleh doktor filsafat. Teori pembelajaran kognitif adalah teori yang menjelaskan pembelajaran yang terdiri dari beberapa proses seperti analisis, pemrosesan informasi, prediksi, dan pemecahan masalah. Teori ini lebih mengutamakan proses belajar daripada hasil belajar. Pendidikan saat ini sudah memasuki masa kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka belajar memberi keleluasaan guru agar dapat menciptakan pembelajaran yang mendidik tapi juga menyenangkan. Guru diberi tugas sebagai penggerak untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan menindaklanjuti evaluasi tersebut (Sutrisno et al, 2022). Guru juga sebagai fasilitator dengan mengonsep belajar yang aktif dan inovatif. Selain itu, membentuk karakter siswa yang berfikir kritis dan terampil dalam berkomunikasi. cKurikulum merdeka belajar cukup mudah dipahami namun dalam implementasinya cukup sulit. Karena itu harus ada komitmen dan kerjasama dari guru dan siswa. Implementasi dari kurikulum merupakan bagian dari persiapan yang akan dihadapi pada masa yang akan datang. Masa yang akan datang dunia pekerjaan akan dipenuhi oleh para pelaku pendidikan yang saat ini sedang belajar meraih cita-citanya, mereka adalah para peserta didik (Indar,1995). Karena itu, kurikulum merupakan cerminan dari pembentukan karakter peserta didik. Merdeka belajar merupakan bagian dari kebijakan baru yang ditetapkan oleh Kementerian Pendiikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI). Menurut Nadiem, merdeka belajar harus tersosialisasikan kepada para pendidik sebelum diterapkan ke peserta didik. Di masa mendatang, pembelajaran yang tadinya dilaksanakan di dalam kelas, maka suasana perlu diganti adakalanya dilaksanakan di luar kelas. Selain itu, merdeka belajar menekankan proses pembelajaran dengan pembentukan karakter siswa. Hal ini dapat diterapkan dengan cara meningkatkan

komunikasi yang baik antara pendidik dengan peserta didik melalui diskusi dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian kurikulum merdeka sangat relevan dengan pandangan Jean Piaget tentang pentingnya proses dalam pembelajaran. Proses disini diwujudkan dengan penyampaian materi yang dikaitkan dengan pembentukan karakter peserta didik.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan implementasi teori belajar kognitivisme menurut Jean Piaget di SMA Priwara Marta yang sudah menggunakan kurikulum merdeka. Peneliti melakukan pendekatan dengan cara penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersumber dari data serta memanfaatkan teori yang sudah ada. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan kajian dari beberapa literatur (studi literatur). Penelitian mengacu pada jurnal yang memiliki relevans kata kunci pada judul. Kata kunci yang digunakan adalah; teori kognitif Jean Piaget,kurikulum merdeka.Teknik analisis data setelah keseluruhan data terkumpul, langkah selanjutnya penulis menganalisa data tersebut sehingga ditarik suatu kesimpulan. Untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisa data penulis menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap suatu informasi tertulis atau tercetak di media massa. Analisis konten atau isi ini biasanya tersedia dalam analisis kualitatif.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Prawira Marta Kartasura, dengan fokus utama mencari informasi mengenai implementasi teori belajar Jean Piaget yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Objek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah yang bertanggung jawab atas penerapan kurikulum, guru sebagai fasilitator dan siswa kelas X yang mulai diterapkan kurikulum merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Cognitive atau cognition mempunyai persamaan arti yaitu "knowing" atau mengetahui. Teori Kognitivisme menurut Baharudin merupakan teori yang lebih memperhatikan peristiwa-peristiwa internal. Maksudnya, belajar tidak hanya melibatkat hubungan antara stimulus dan respon sebagaimana teori behaviorisme, lebih dari itu belajar

berdasarkan teori kognitivisme melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. (Nugroho,2015: 290)

Teori belajar kognitif mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Perubahan belajar merupakan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak. Teori belajar kognitif lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Pada dasarnya belajar adalah suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, ketrampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas (Given, 2014: 188).

Teori ini ada dua bidang kajian yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar, yaitu (Suyono, el. 2011: 75):

1) Belajar tidak sekedar melibatkan stimulus dan respon tetapi juga melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks.

2) Ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Menurut psikologi kognitivistik, belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti sesuatu dengan jalan mengaitkan pengetahuan baru kedalam struktur berfikir yang sudah ada. Usaha itu dilakukan secara aktif oleh siswa. Keaktifan itu dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, mempraktekkan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sehingga, pengetahuan yang dimiliki sebelumnya sangat menentukkan keberhasilan mempelajari informasi pengetahuan yang baru (Muhaimin, dkk. 2012: 198).

Teori kognitivisme dikembangkan oleh Jean Piaget, Robert M.Gagne, Bruner dan Ausbel. Menurut Jean Piaget belajar akan lebih berhasil jika disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitive peserta didik (Ibda,2015). Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan (Dalyono, 2012: 37).

Piaget juga mengemukakan bahwa belajar merupakan proses penyesuaian, pengembangan dan pengintegrasian pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah

dimiliki seseorang sebelumnya. Inilah yang dimaksud skema bahwa hasil belajar sebelumnya menjadi dasar untuk kegiatan belajar selanjutnya (Warsita, 2016:70). Tahapan kognitive peserta disik dibagi menjadi empat, yaitu (Winfred F. Hill, 2011: 160-161; Erawati, dkk, 2014: 70):

1) Tahap sensorimotor (anak usia lahir-2 tahun)

2) Tahap preoperational (anak usia 2-8 tahun) (Suyudi, dkk, 2013: 108).

3) Tahap operational konkret (anak usia 7/8-12/14 tahun)

4) Tahap operational formal (anak usia 14 tahun lebih) (Muhibbin:68).

Piaget menegaskan bahwa proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui siswa. Proses belajar yang dialami seorang siswa berbeda pada tahap-tahap lainnya. Oleh karena itu seorang guru hendaknya memahami tahap-tahap perkembangan kognitif setiap peserta didik serta memberikan isi,metode, media pembelajaran yang sesuai dengan tehapannya (Pahliwandari, 2016: 159). Hal ini selaras dengan penerapan kurikulum merdeka yang saat ini mulai berlaku di Indonesia, bahwa setiap guru harus melaksanakan profiling atau mendata profil siswa supaya memahami profil setiap siswa.

Kurikulum Merdeka Belajar hadir sebagai jawaban atas ketatnya persaingan sumber daya manusia secara global di abad ke-21. Lukum dalam Putriani & Hudaidah (2021) menyatakan bahwa terdapat tiga kompetensi besar di abad ke-21, yaitu kompetensi berpikir, bertindak dan hidup di dunia. Kompetensi berpikir meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah. Kompetensi bertindak meliputi komunikasi, kolaborasi, literasi digital dan literasi teknologi. Sedangkan kompetensi hidup di dunia meliputi inisiatif, mengarahkan diri, pemahaman global serta tanggung jawab sosial. Kompetensi inilah yang mestinya diterapkan dalam pembelajaran abad ke-21 dikarenakan pada era ini akan memerlukan orang-orang yang inovatif serta kreatif untuk dapat beradaptasi dengan cepat. Hal inilah yang menjadi perhatian penting bagi pemerintah Republik Indonesia untuk sesegera mungkin menyediakan sarana serta prasarana yang memadai dalam menghadapi perkembangan global, terutama era society 5.0. Pengembangan kurikulum merupakan salah satu langkah yang tepat untuk dapat membentuk karakter siswa nantinya untuk menghadapi era tersebut.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia menggagas secara langsung kurikulum "Merdeka Belajar" dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan bakatnya. Karena siswa dituntut untuk

memiliki keterampilan dalam memanfaatkan teknologi. Selai itu, pembelajaran yang bersifat satu arah menjadi salah satu alasan mengapa kurikulum merdeka belajar ini diterapkan. Dengan pembelajaran yang bersifat monoton akan menjadi penghalang bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan dan kompetensinya. Hal ini juga dipicu dengan adanya batasan pada konsep kurikulum yang diterapkan baik oleh guru maupun siswa. Siswa dituntut untuk terus bersaing dalam memperoleh nilai yang setinggi – tingginya, sehingga menghalalkan berbagai cara tanpa mencari tahu apa kemampuannya. Padahal siswa pastinya memiliki keahlian pada bidangnya masing-masing. Kemunculan kurikulum merdeka belajar juga ingi mewujudkan pendidikan yang optimal di Indonesia.

Bentuk penilaian merdeka belajar tidak hanya sebatas perankingan saja karena lebih menekankan bahwa bakat dan kecerdasan peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda sesuai dengan bidangnya masing-masing. Hal ini diketahui dalam merdeka belajar tidak ada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Pada tahun 2021, Nadiem Makarim menyebutkan bahwa UN dihapuskan dan diubah menjadi sistem baru yaitu Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Hal ini dapat dikatakan bahwa Nadiem Makarim ingin menciptakan pembelajaran yang menggembirakan tanpa membebani pendidik maupun peserta didik dengan harus memiliki ketercapaian KKM. Dengan demikian, Nadiem Makarim menyampaikan empat pokok kebijakan Kemendikbud RI pada 11 Desember 2019 kepada Kepala dinas pendidkan provinsi,kabupaten/kota se-Indonesia berupa: peniadaan UN, USBN diserahkan seutuhnya pada sekolahmasing-masing, penyederhanaan RPP, serta penekanan sistem zonasi pada PPDB.

Kurikulum merdeka belajar akan mengubah metode belajar yang tadinya dilaksanakan di ruang kelas menjadi pembelajaran di luar kelas. Konsep pembelajaran di luar kelas dapat memberikan suatu peluang bagi siswa untuk dapat berdiskusi secara luwes bersama dengan guru. Dengan hal tersebut, siswa dapat membentuk karakternya dengan berani mengutarakan pendapat, kemampuan bersosial, dan menjadi siswa yang berkompetensi. Siswa nantinya akan diberikan kebebasan mengelaborasi keterampilan yang ia punya. Dengan demikian, guru dan siswa dapat berkolaborasi untuk menciptakan pembelajaran yang super aktif dan produktif (Manalu et al., 2022).

Pembahasan

Implementasi dari kurikulum merupakan bagian dari persiapan untuk menghadapi tantangan zaman di masa yang akan datang. Masa yang akan datang dunia pekerjaan akan dipenuhi oleh para pelaku pendidikan yang saat ini sedang belajar meraih cita-citanya, mereka adalah para peserta didik (Indar, 1995). Oleh sebab itu, kurikulum menjadi penentu pembentukan pendidikan karakter yang akan berkontribusi pada masa depan bangsa.

Merdeka belajar merupakan bagian dari kebijakan baru yang ditetapkan oleh Kementerian Pendikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI). Menurut Nadiem, merdeka belajar harus tersosialisasikan kepada para pendidik sebelum diterapkan ke peserta didik. Di masa mendatang, pembelajaran yang tadinya dilaksanakan di dalam kelas , maka suasana perlu diganti adakalanya dilaksanakan di luar kelas. Sehingga kompetensi yang diperuntukkan bagi peserta didik tidak bersifat individualisme melainkan tumbuh bersama lingkungan belajar sekitarnya. Selain itu, merdeka belajar menekankan proses pembelajaran dengan pembentukan karakter siswa. Hal ini dapat diterapkan dengan cara meningkatkan komunikasi yang baik antara pendidik dengan peserta didik melalui diskusi dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian kurikulum merdeka sangat relevan dengan pandangan Jean Piaget tentang pentingnya proses dalam pembelajaran. Proses disini diwujudkan dengan penyampaian materi yang dikaitkan dengan pembentukan karakter peserta didik.

Selain menekankan proses pembelajaran yang menekankan pembentukan karakter, bentuk penilaian merdeka belajar tidak hanya sebatas perankingan saja karena lebih menekankan bahwa bakat dan kecerdasan peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda sesuai dengan bidangnya masing-masing. Hal ini diketahui dalam merdeka belajar tidak ada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sehingga sangat sesuai dengan teori belajar kognitivisme yang menekankan proses dibandingkan hasil belajar.

Guru diberi tugas sebagai penggerak untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan menindaklanjuti evaluasi tersebut (Sutrisno et al, 2022). Guru juga sebagai fasilitator dengan mengonsep belajar yang aktif dan inovatif. Selain itu, membentuk karakter siswa yang berfikir kritis dan terampil dalam berkomunikasi. Kurikulum merdeka belajar cukup mudah dipahami namun dalam implementasinya cukup sulit. Karena itu harus ada komitmen dan kerjasama dari guru dan siswa. Piaget menegaskan bahwa proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui siswa. Proses belajar yang dialami seorang siswa berbeda pada tahap-tahap lainnya. Oleh karena itu

seorang guru hendaknya memahami tahap-tahap perkembangan kognitif setiap peserta didik serta memberikan isi, metode, media pembelajaran yang sesuai dengan tahapannya (Pahliwandari, 2016: 159). Hal ini selaras dengan penerapan kurikulum merdeka yang saat ini mulai berlaku di Indonesia, bahwa setiap guru harus melaksanakan profiling atau mendata profil siswa supaya memahami karakteristik setiap siswa.

Konsep merdeka belajar, seorang guru tidak perlu menjadi figur yang sempurna dengan mengharuskan diri serba bisa. Guru yang efektif yaitu pendidik yang mampu belajar mengikuti perkembangan zaman. Guru yang berani belajar bukan dimaksudkan untuk mengetahui, namun bisa memberikan apa yang diketahui kepada orang lain.

Piaget mengemukakan bahwa belajar merupakan proses penyesuaian, pengembangan dan pengintegrasian pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang sebelumnya. Inilah yang dimaksud skema bahwa hasil belajar sebelumnya menjadi dasar untuk kegiatan belajar selanjutnya. Hal ini begitu sesuai dengan penerapan merdeka belajar di Sekolah Menengah Atas bahwa saat masuk kelas 10 tidak langsung dijuruskan IPA maupun IPS, karena dasarnya adalah sama-sama dari Sekolah Menengah Pertama. Ketika naik kelas 11 barulah ditentukan jurusan IPA maupun IPS. Siswa diberi kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang akan diikuti tentu disesuaikan dengan jurusan yang relevan ketika masuk perguruan tinggi. Peran guru disini adalah mengarahkan serta memberi rekomendasi sesuai dengan kemampuan siswa.

KESIMPULAN

Kebijakan baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan "Nadiem Makarim" adalah "Merdeka Belajar". Kurikulum tersebut telah dicanangkan pada tahun 2019. Pada intinya, kebijakan merdeka belajar ini terkait dengan empat poin yakni Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB).

Merdeka Belajar ternyata sangat relevan dengan teori belajar kognitivisme perspektive Jean Piaget karena merdeka belajar mementingkan proses dibandingkan hasil. Hal ini terbukti dengan penerapan merdeka belajar yang menekankan proses pembelajaran dengan pembentukan karakter siswa. Hal ini dapat diterapkan dengan cara meningkatkan komunikasi yang baik antara pendidik dengan peserta didik melalui diskusi dalam kegiatan

belajar mengajar. Selain itu ditiadakan KKM, juga sesuai pandangan Jean Piaget yang mementingkan proses daripada hasil.

Piaget menegaskan bahwa proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui siswa. Proses belajar yang dialami seorang siswa berbeda pada tahap-tahap lainnya. Oleh karena itu seorang guru hendaknya memahami tahap-tahap perkembangan kognitif setiap peserta didik. Hal ini sangat menarik karena dalam merdeka belajar, seorang guru harus menguasai karakteristik peserta didik yang diajar atau biasa disebut profiling

DAFTAR PUSTAKA

Darsinah, Nuryati (2021) Implementasi Teori PerkembanganKognitif Jean Piaget dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Jurnal Papeda. 3(2), 153-162

Given. K. Barbara. 2014. Brain-Based Teaching. Merancang kegiatan belajar mengajar yang melibatkan Otak, Emosional, Sosial, Kognitif, Kinestetik, dan Reflektif. Kaifa. Bandung.

Ibda,Fatimah. 2015. Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. INTELEKTUALITA - Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni Jauhar. Mohammad. 2011. Implemetasi Paikem. Jakarta:Prestasi Pustaka

Indar, M. D. (1995). Perencanaan Pendidikan: Strategi dan Implementasinya. Surabaya: Karya Abditama.

Indarta,Yose dkk (2022) Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0, Jurnal Ilmu Pendidikan. 4(2) 3011-3024

Marisa, Mira (2021) Inovasi Kurikulum "Merdeka Belajar" di Era Society 5.0, Jurnal Sejarah,Pendidikan, dan Humaniora. 5(1), 66-78

Muhaimin, Sutia'ah, Nur Ali. 2012. Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Muhibbin, Syah. 2005. Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nugroho, Puspo. 2015. Pandangan Kognitifisme Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini. ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Vol. 3 | No. 2 | Juli-Desember

Nurhadi (2020). Teori Kognitivisme serta Aplikasinya dalam Pembelajaran. Jurnal Edukasi dan Sains. 2(1), 77-95

Pahliwandari, Rovi. 2016. Penerapan Teori Pembelajaran Kognitif Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan. Jurnal Pendidikan Olahraga, Vol. 5, No. 2, Desember. Pengembang

Rahmah,Siti. (2022). Teori Kognitivisme Sera Aplikasinya Dalam Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah,Vol. 2, Nomor 3

Suyono, dan Hariyanto. 2012. Belajar dan Pembelajaran; Teori dan Konsep Dasar. Bandung: PT Rosda Karya

Warsita, Bambang. 2016. Teknologi Pembelajaran ; Landasan Dan Aplikasinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Widiyawati,Wiwik. (2014). Belajar dan Pembelajaran Perspektif Teori Kognitivisme. Jurnal Biology Science & Education. 3 (1), 177-187